

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 mengenai manajemen bencana, bencana didefinisikan sebagai kejadian atau rangkaian peristiwa yang berpotensi berbahaya, yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alam dan faktor manusia. Akibat yang muncul dari faktor tersebut adanya korban jiwa seperti manusia, lingkungan menjadi rusak, kerusakan properti serta efek psikologis.¹

Kalimantan Selatan khususnya di kota Banjarmasin termasuk dalam kota dengan jumlah kejadian kebakaran permukiman terbanyak di seluruh Kalimantan. Dimana berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Kebakaran (BPBD-K) Kota Banjarmasin, pada tahun 2013 terjadi 99 kasus kebakaran permukiman. Pada tahun 2014 terjadi 95 kasus kebakaran permukiman dan pada tahun 2015 terjadi 92 kasus kebakaran permukiman. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi kebakaran permukiman sebanyak 164 kasus.²

¹Yunita Adilla, "Faktor Penyebab Kerentanan Kebakaran Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah" *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol 3, No. 4, Juli 2016, 40.

Sebelumnya Kota Banjarmasin memiliki unit pemadam kebakaran dengan jumlah yang terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah kejadian kebakaran yang sudah terjadi. Keterbatasan anggaran APBD untuk pengadaan dan pengelolaan pemadam kebakaran menjadi salah satu penyebab terbentuknya BPK Swadaya yang dibentuk oleh pengusaha lokal yang memiliki anggota dari berbagai kalangan yang bergabung secara sukarela dan tidak dibayar untuk melaksanakan tugas.² Jumlah BPK swadaya yang ada di Kota Banjarmasin berjumlah 397 unit yang mana pemadam kebakaran menggunakan berbagai jenis kendaraan seperti jenis transportasi dengan tangki, dengan menggunakan gerobak, tosa dan juga *speed boat*. Itu menjadi salah satu keunikan pemadam kebakaran di Kota Banjarmasin.²

Selain terkenal sebagai kota 1000 sungai, Banjarmasin juga dikenal sebagai kota dengan 1000 pemadam kebakaran. Kota Banjarmasin juga telah diakui oleh MURI (Museum Rekor Dunia dan Indonesia) yang didirikan oleh Ketua Jamu Jago Jaya Suprana. Kota Banjarmasin telah dua kali mendapat pengakuan MURI atas upayanya dalam mengurangi jumlah kebakaran.³

Hal lainnya yang menjadi fenomena atau keunikan lain yaitu adanya pemadam kebakaran yang berjenis kelamin perempuan, dimana pada umumnya tugas memadamkan kebakaran itu adalah tugas pria. Kelompok relawan pemadam kebakaran di Kota Banjarmasin dikenal dengan nama

²Dessy Puji Lestari, "Analisis Partisipasi Masyarakat Melalui Barisan Pemadam Kebakaran Swadaya Dalam Menghadapi Risiko Kebakaran Permukiman di Kota Banjarmasin," *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, Vol. 3, No. 2 Agustus 2017, 26.

³Kaekha Kompasiana, "Banjarmasin Kota 1000 Pemadam Kebakaran" dalam <http://www.google.com/www.kompasiana.com/amp/kaekha.4277/banjarmasin-kota-1000-pemadam-kebakaran/>, diakses pada 14 Oktober 2019.

“*lady fire*”. Menjadi fenomena karena pemadam kebakaran perempuan di Indonesia hanya ada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan di Bandung, Jawa Barat. “*lady fire*” turut membantu penyemprotan dalam upaya memadamkan api dengan di dampingi anggota lain. Selain terus menunjukkan konsisten menjadi kerelawanan, “*lady fire*” yang bergabung sebagai pemadam kebakaran di Kota Banjarmasin ini juga terus berlatih ketangkasan. Mereka biasanya berlatih di Siring Pemko Banjarmasin saat akhir pekan bersama pemadam kebakaran lain dan senior relawan pemadam di Kota Banjarmasin.⁴

“*lady fire*” yang ikut memadamkan kebakaran tanpa mengharapkan imbalan merupakan salah satu perilaku prososial, adapun dalam Psikologi memberikan bantuan atau keuntungan kepada orang lain tanpa mengharap imbalan disebut dengan altruisme. Dikatakan altruisme yang berhasil atau altruistik juga tergantung dengan niat menolong. Seseorang yang mempertaruhkan hidup mereka untuk menyelamatkan korban kebakaran tanpa pamrih adalah benar-benar perilaku altruistik.⁵

Dimana dalam agama Islam perilaku menolong pernah dicontohkan oleh kaum Ansar dengan menawarkan tempat tinggal kepada kaum Muhajirin sebagai persinggahan singkat. Karena sikap filantropis Ansar, para pengungsi

⁴Banjarmasin Post, “Relawan Perempuan yang Bergabung dengan BPK di Banjarmasin” dalam <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/03/02/kehadiran-lady-fire-ikut-berjibup-ada-mkan-kebakaran-jadikan-damkar-kota-banjarmasin-makin-fenomeng>, diakses pada 04 April 2019.

⁵Shelly E.Taylor, Letitia Anne Peplau, David O.Seaars, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* terj. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana 2009), 457

dari Mekkah diberi tempat tinggal yang baik dan bisa tinggal dengan tenang tanpa takut diserang oleh kaum Quraisy.⁶

Perilaku menolong merupakan bagian dari perilaku prososial dan dianggap perilaku yang ditujukan untuk menguntungkan satu orang atau lebih.. Menurut Clarke dan Batson dalam buku Agus Abdul Rahman yang berjudul *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, perilaku membantu adalah bagian dari perilaku prososial, yang merupakan istilah yang lebih luas. Menurut Clarke dan Batson perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain, masyarakat secara keseluruhan, atau masyarakat secara umum.⁷ Meskipun perilaku altruisme dan prososial sering dipertukarkan, mereka sebenarnya tidak dapat dipertukarkan. Altruisme menggambarkan perilaku prososial diri sebagai tujuan dalam dan dari diri mereka sendiri, tanpa keuntungan bagi pelaku.⁸

Relawan BPK di Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin tidak hanya memadamkan api, tetapi juga mencari orang yang tenggelam, mengevakuasi kecelakaan lalu lintas, bencana alam seperti banjir dan tanah longsor, bahkan mengevakuasi hewan berbahaya seperti ular berbisa dan kegiatan penyelamatan lainnya. Ketika terjadi kemacetan lalu lintas di jalan raya, mereka juga tidak segan-segan untuk segera membantu.⁹

⁶Muhammad Takdir, *Psikologi Syukur : Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018)

⁷Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: PT RajjaGrafindo Persada, 2014)

⁸Jenny Mercer dan Debbie Clayton, *Psikologi Sosial* terj. Noermalasari (Jakarta:Erlangga, 2012), 121-122.

⁹Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 96.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan yaitu observasi serta wawancara di rumah salah satu anggota BPK Pembangunan yang dilakukan kepada ibu N sebagai seorang relawan pemadam kebakaran perempuan yang memilih bergabung menjadi relawan pemadam kebakaran menceritakan tujuan dia bergabung di BPK.

*” Jadi kaya ini sejujurnya tujuanku jadi bagabung manjadi pamadam ini supaya kawa membantu sasama yang lagi kana musibah. jua aku handak membuktikan kada cuman lakian ja yang kawa mamajahi api. Binian gin kawa ”.*¹⁰

Sehingga tantangan apapun yang dialami ibu N terlewati dengan kemauan yang kuat yang ada di dalam diri subjek. Salah satu tantangan yang dirasakan ibu N yaitu keluarga dan tetangga yang sering menghina subjek bahwa memadamkan kebakaran itu tugas laki-laki, perempuan tugasnya dirumah. Dan sudah banyak pemadam yang ada di Banjarmasin, untuk apa bersusah payah ikut bergabung menjadi pemadam kebakaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ibu N tidak hanya terjun saat terjadi kebakaran, subjek biasanya ikut terjun di dapur umum tempat memasak korban musibah kebakaran, kadang juga ikut turun kejalan mengurai kemacetan dan subjek juga pernah terjun dalam pencarian mayat yang tenggelam. Ibu N juga menceritakan jumlah anggota “*lady fire*” yang tergabung berjumlah 26 orang diantara anggotanya ada yang masih sekolah, SMK dan SMP. Namun sampai hari ini belum ada terbentuk komunitas “*lady fire*”, tetapi mereka biasanya kumpul di Pemko Banjarmasin untuk berbagi

¹⁰ Wawancara dengan Ibu N dirumah “*lady fire*” yang ada di gang pembangunan pada tanggal 27 Maret 2019

pengalaman dan saling bercerita. Hal ini disampaikan oleh Ibu N saat peneliti melakukan studi pendahuluan.

“Amun jumlah buhan yang tagabung di “lady fire” ni ada 26 sebarataan, buhan “lady fire”nya nie macam-macam ada yg masih sakulah SMP ada jua yang masih sakulah SMA. Kalau komunitas kami ni kadada lagi cuman paling amun bakumpulan di Pemko situ.”

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti, setiap pemadam kebakaran melakukan operasi pemadam kebakaran membutuhkan bahan bakar untuk mesin dan mobil sekitar 5 liter bahkan lebih tergantung cepat padamnya kebakaran, dan mereka murni menggunakan uang mereka sendiri.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, peneliti melihat banyaknya kasus kebakaran yang terjadi di Kota Banjarmasin menjadi salah satu minat untuk meneliti mengenai BPK Kota Banjarmasin. Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan lebih lanjut, peneliti menemukan adanya pemadam perempuan (*“lady fire”*), sehingga hal terbut menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perilaku altruisme pada *“lady fire”* di Kota Banjarmasin. Dan ditetapkan dengan judul penelitian **“Perilaku Altruisme *“Lady Fire”* di Kota Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang :

1. Bagaimana gambaran altruisme *“lady fire”* yang ada di Kota Banjarmasin?

2. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi altruisme pada “*lady fire*” yang ada di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Masalah dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Masalah:

Berikut ini adalah tujuan yang harus dipenuhi peneliti dalam penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui gambaran altruisme “*lady fire*” di Kota Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme pada “*lady fire*” yang tergabung di BPK Kota Banjarmasin.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat menambah batang tubuh pengetahuan di bidang Psikologi Islam, khususnya di bidang psikologi sosial. Di sisi lain, mengetahui dan memahami konsep dan komponen yang mempengaruhi proses altruisme dalam “*lady fire*” di Kota Banjarmasin.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bahan bacaan yang dapat membantu pembaca memahami topik dengan lebih baik tentang karakteristik perilaku altruisme “*lady fire*” yang ada di kota Banjarmasin.

- 2) Diharapkan mahasiswa dapat memberikan diskusi dan pengetahuan yang lebih luas tentang altruisme.
- 3) Temuan penelitian ini kemungkinan akan mengungkapkan informasi yang akan berguna bagi para sarjana masa depan.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup penjelasan tentang judul yang digunakan, yaitu perilaku altruisme "*lady fire*" di Kota Banjarmasin. Tujuannya yaitu untuk menghindari salah penjelasan terhadap judul dari penelitian altruisme yang akan dibahas oleh peneliti.

1. Altruisme

Kata altruisme diambil dari bahasa Prancis *autrui* atau dalam bahasa latinya disebut *alter* yakni orang lain. Pada abad ke 19 di Prancis, kata ini dikenal oleh filosof dan sosiolog yang bernama Auguste Comte. Comte menyebutkan altruisme itu adalah "*living for others*" atau dalam bahasa Prancisnya "*vivre pour autrui*" yang artinya hidup untuk orang lain.¹¹ Secara bahasa altruisme diartikan sebagai tindakan yang berorientasi pada kebaikan orang lain.¹² Menurut Myers altruistis itu adalah orang yang mempunyai kepedulian terhadap orang lain serta tak segan menolong walaupun dia sudah tahu perbuatannya tidak akan dibalas.¹³

¹¹Robertos Robet, "Altruisme, Solidaritas, dan Kebijakan Sosial," *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 18, no. 1 (Januari 2013): 4.

¹²Asti Wulandari, "Perilaku Atruisme Karyawan (Studi Kasus pada Mandor Perkebunan Sawit Perseroan Terbatas (PT).Tribuana Mas Kabupaten Tapin)," *Jurnal Studi Insania* 5, no. 2 (November 2017): 126.

¹³David G. Myers, *Psikologi Sosial*, trans. Oleh Aliya Tusyani dkk., 10 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) 187.

Altruisme, menurut David O. Sears, adalah kegiatan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, selain kepuasan melakukan sesuatu yang baik.¹⁴

Dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa altruisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan para “*lady fire*” membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, bahkan ketika dia menolong seseorang, dia tidak menghiraukan untung rugi bagi dirinya walaupun “*lady fire*” mendapatkan hinaan ketika dia menolong orang lain. Pada penelitian ini yang menjadi indikator atau yang ingin dilihat lebih dalam adalah gambaran-gambaran perilaku altruisme “*lady fire*” yang ada di Kota Banjarmasin. Adapun aspek-aspek altruisme “*lady fire*” yaitu: empati, meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), kontrol diri secara internal dan ego yang rendah dalam diri seorang “*lady fire*” serta faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu, faktor personal dan situasional, nilai-nilai agama dan moral, norma tanggung jawab sosial, suasana hati dan norma timbal balik.

2. “*Lady Fire*”

Memadamkan kebakaran adalah pekerjaan yang sulit bagi orang-orang tertentu yang memiliki pandangan berbeda, pria dianggap lebih gesit, kuat, dan rasional dari pada wanita, oleh karena itu mereka

¹⁴Tazkiyatus Sakinah,” Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia (PMI),” *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel, 2018), 18.

merupakan mayoritas pemadam kebakaran. Akan tetapi, di Banjarmasin, ada barisan petugas pemadam kebakaran perempuan, yang dikenal sebagai "*lady fire*". "*lady fire*" adalah sebutan untuk wanita pemadam kebakaran di Banjarmasin, "*lady fire*" bekerja sebagai relawan, mengejar kebakaran, membantu posko dapur umum setelah terjadi bencana serta kejadian darurat lainnya seperti kecelakaan dan orang tenggelam.

Awal mula terbentuknya "*lady fire*" menurut subjek N selaku pelopor berdirinya pemadam perempuan mengatakan berawal dari seringnya berkumpul dengan sekelompok perempuan di daerahnya kemudian muncul ide untuk membentuk barisan pemadam kebakaran perempuan. Alasan subjek N ingin mendirikan perkumpulan ini karena di Kota Banjarmasin belum terbentuk pemadam perempuan dan juga subjek N berkeinginan untuk menyetarakan gender antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemadaman kebakaran. Kemudian kelompok ini resmi pada tanggal 01 November 2014 dengan mengambil tempat di Jl. Rantauan Darat, Banjarmasin. Saat ini belum ada visi dan misi tertulis terkait pemadam kebakaran perempuan dan hanya keinginan suatu kelompok pemadam kebakaran perempuan untuk mendirikan perkumpulan tersebut. Pada saat ini "*lady fire*" beranggotakan 26 orang yang bergabung di masing-masing kesatuan BPK di Kota Banjarmasin. Jadi yang dimaksud "*lady fire*" dalam penelitian ini adalah perempuan yang memilih bergabung menjadi relawan pemadam kebakaran, yang rela menolong tanpa mengharapkan imbalan.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti mempelajari penelitian sebelumnya agar lebih fokus dan menambah wawasan untuk memulai penelitian yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Khoirun Nisfil Laila dan Anugriaty Indah Asmarany, “Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri” (Jurnal Psikologi vol. 8 No. 1, Fakultas Psikologi Universitas Gundarama, Jawa Barat, 2015). Studi kasus kualitatif dipilih sebagai metode penelitian. Observasi non-peserta dan prosedur wawancara terbuka juga digunakan oleh para peneliti. Seorang relawan berusia 48 tahun di Yayasan Insan Bina Mandiri dan seorang informan perempuan menjadi subjek penelitian. Temuan penelitian ini akan digunakan untuk memberikan pengetahuan, motivasi waktu, dan keterampilan kepada anak berkebutuhan khusus yang tergabung dalam yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri. Keinginan subjek untuk selalu memberikan kebaikan kepada orang lain yang membutuhkan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan subjek menjadi sukarelawan. Subjek membuat perbedaan. Topik penelitian ini adalah seorang wanita berusia 48 tahun yang mengabdikan waktunya di Yayasan Insan Bina Mandiri sebagai relawan. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti subjek terbagi dalam beberapa kategori usia. Perbedaan lainnya, terdapat pada apa yang dilakukan subjek, yaitu subjek memberikan ilmu dan keterampilan kepada anak berkebutuhan khusus.

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti subjek memberikan bantuan berupa tenaga dengan memadamkan api yang sedang melalap rumah korban. Persamaan penelitian ini adalah. Penelitian ini bersifat kualitatif, dan motivasi subjek menjadi relawan adalah untuk menyampaikan rasa kasih sayang kepada orang lain.

2. Dessy Puji Lestari “Analisis Partisipasi Masyarakat Melalui Barisan Pemadam Kebakaran Swadaya Dalam Menghadapi Risiko Kebakaran Permukiman di Kota Banjarmasin”. (Jurnal Prodi Manajemen Bencana Vol. 3 No 2, Universitas Pertahanan, 2017). Di pulau Kalimantan, Banjarmasin memiliki kebakaran permukiman paling banyak. Dalam menghadapi risiko kebakaran rumah, Pemko Banjarmasin memiliki keterbatasan armada dan dana. Akibatnya, masyarakat berusaha menanganinya sendiri dengan membentuk Barisan Pemadam Kebakaran yang mandiri. Penelitian tesis ini merupakan penelitian kualitatif dengan metodologi studi kasus. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam menghadapi risiko kebakaran rumah melalui swadaya pemadam kebakaran. Penelitian yang berlangsung di Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin. Observasi, wawancara, dokumentasi lapangan langsung, dan studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dan analisis isi. Temuan studi mengungkapkan bahwa beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam mengatasi risiko kebakaran perumahan kini berada

pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Menurut klasifikasi tingkat partisipasi Arnstein, partisipasi masyarakat sebagai pengguna Layanan Barisan Pemadam Kebakaran swadaya berada pada tingkat citizen power (1969). Variabel internal dan eksternal mempengaruhi keterlibatan masyarakat. Keinginan masyarakat untuk menimbulkan rasa aman ditemukan menjadi faktor dalam penerapan konsep keamanan masyarakat dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi pembeda dengan apa yang dilakukan peneliti yaitu subjek yang akan diteliti ialah perempuan sedangkan di penelitian Dessy Puji Lestari unsur masyarakat yang berpartisipasi di Barisan Pemadam Kebakaran adalah laki-laki. Salah satu lokasi penelitian memiliki kemiripan dalam penelitian ini. dan juga pada subjek yaitu Pemadam Kebakaran Swadaya.

3. Tazkiyatus Sakinah, "Altruisme Pada Relawan Palang Merah" (Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018). Sebuah penelitian kualitatif, metode fenomenologis diterapkan dalam penyelidikan wawancara dengan pedoman umum digunakan sebagai strategi data dalam penelitian ini. Sampel yang diambil sebanyak 2 yaitu dua orang anggota korps relawan Palang Merah Indonesia, satu laki-laki dan satu perempuan, yang telah berada di organisasi selama tiga sampai empat tahun. Indonesia (PMI). Temuan mengungkapkan bahwa altruisme relawan PMI memanifestasikan dirinya dalam berbagai tindakan altruistik baik di

dalam maupun di luar lingkungan relawan selama proses penugasan.. Lima ciri perilaku altruistik, empati, keyakinan pada keadilan dunia, tugas sosial, pengendalian diri internal, dan ego rendah, tercermin dalam perilaku yang dimunculkan oleh relawan selama proses penugasan.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang diambil memiliki kriteria pengalaman lebih dari 3-4 tahun, terdapat subjek laki – laki 1 orang. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan 5 aspek yang dipelopori oleh Myers yaitu empati, keadilan akan dunia, kewajiban sosial, pengendalian diri internal dan ego yang rendah.

4. Asti Wulandari “Perilaku Altruisme Karyawan (Studi Kasus pada Mandor Perkebunan Sawit Perseroan Terbatas (PT).Tribuana Mas Kabupaten Tapin)”. (Jurnal Studi Insania Vol.5 No,2 Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, 2017) Metode yang digunakannya adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan tinjauan Psikologi Islam. Subjek dalam penelitiannya berjumlah 3 orang. Dalam memperoleh data, teknik yang dia gunakan ialah observasi nonpartisipan dan wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku altruisme karyawan tersebut mencakup komponen altruisme yang sebagian besarnya memiliki kesamaan satu sama lain, yaitu karyawan berperilaku helping (menolong), mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, sharing (berbagi) dan honesty (kejujuran). Perilaku donating &

generosity cuma ada pada diri subjek AB dan PA. Kemudian Cooperation (kerja sama) cuma ada pada diri subjek AW. Perilaku altruisme pada ke 3 subjek sama dengan yang diajarkan pada agama Islam, yakni berbuat dengan ikhlas. Akan tetapi, subjek AW perilaku altruismenya dalam ranah kemanusiaan. Faktor yang menyebabkan karyawan berperilaku altruisme di perusahaan kelapa sawit tersebut adalah faktor situasional (luar diri), ketiga subjek tersebut menolong karena ada daya tarik, atribusi terhadap korban, terhimpit oleh waktu, keperluan korban. Faktor modelling yang ada hanya ada di subjek PA. Faktor dalam diri, ketiga subjek tersebut termasuk dalam kriteria karakteristik altruisme seperti empati, *just world*, kewajiban sosial, *internal locus of control*, dan egosentris.

Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah menggunakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan subjeknya karyawan perusahaan kelapa sawit, sedangkan persamaan penelitiannya adalah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang. Dalam memperoleh data, teknik yang dia gunakan ialah observasi nonpartisipan dan wawancara semi terstruktur

5. Nursadrina Sukmasejati, "Hubungan Antara Atribusi Dengan Perilaku Altruisme Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta" (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara atribusi dengan perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran, tingkat

perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran kota Surakarta, tingkat atribusi petugas pemadam kebakaran kota Surakarta, peran atribusi terhadap perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran kota Surakarta. Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara atribusi dengan perilaku altruisme. Subjek dalam penelitian ini adalah petugas pemadam kebakaran di BAPPEDA kota Surakarta yang berjumlah 50 subjek dengan 2 petugas wanita dan 48 petugas pria. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah studi populasi. Metode pengumpulan data menggunakan skala atribusi dan skala altruisme. Teknik analisis data penelitian ini adalah korelasi Product Moment dari Pearson.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala atribusi dan skala altruisme. Subjek yang digunakan sebanyak 50 orang terdiri dari 2 pemadam wanita dan 48 pemadam pria. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu subjek yang diteliti merupakan petugas pemadam kebakaran yang berada dalam satu daerah, penelitian ini juga melibatkan 2 orang petugas pemadam wanita.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, penelitian ini disusun menjadi lima bab:

BAB I, Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan relevansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II, Landasan teori yang memuat kajian perilaku altruisme menurut psikologi umum dan menurut Islam serta perempuan yang memilih bergabung menjadi anggota BPK.

BAB III, Metodologi Penelitian, memaparkan metode dan jenis penelitian berupa lokasi, subjek dan objek, sumber data serta teknik pengumpulan data.

BAB IV, Hasil Penelitian, berisikan pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian yang didapat serta mengkaji teori yang dikaitkan dengan penemuan data dan analisis data serta keterbatasan penelitian.

BAB V, Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.